

## ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG (STUDI KASUS DESA BONDAWUNA KECAMATAN SUWAWA KABUPATEN BONE BOLANGO)

Nur Laila Tolowe<sup>1</sup>, Fahrudin Zain Olilingo<sup>2</sup>, Bobby Rantow Payu<sup>3</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia <sup>1</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia <sup>2</sup>

Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia <sup>3</sup>

E-mail: [Nurtolowe@gmail.com](mailto:Nurtolowe@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to determine the income level of beef cattle farming businesses in Bondawuna Village, Suwawa Selatan Subdistrict, Bone Bolango Regency. The results indicate that the beef cattle farming business in the area provides a feasible profit, where the total revenue earned exceeds the total costs incurred. This business is considered viable and has the potential to become a primary source of livelihood for the local community. Supporting factors such as the availability of natural feed, farmers' experience, and family support contribute significantly to increasing income. However, farmers still face challenges such as limited capital and market access. The findings of this study are expected to serve as input for the government and stakeholders in formulating policies to support the development of rural beef cattle farming.*

**Keywords:** *Income, Beef Cattle Farming*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha peternakan sapi potong di Desa Bondawuna, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di wilayah tersebut memberikan keuntungan yang layak, di mana penerimaan yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan. Usaha ini dinilai layak untuk dijalankan dan berpotensi menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat. Faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan pakan alami, pengalaman peternak, dan dukungan keluarga turut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong di pedesaan.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Peternakan Sapi Potong

### PENDAHULUAN

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan yang menyejahterakan para petani peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dipedesaan (Sundari, dan Triatmaja, 2009).

Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan yang diinginkan, keberhasilan yang ingin di capai akan memacu motivasi peternak untuk terus berusaha memelihara ternak sapi secara terus menerus dan bahkan bisa menjadi mata pencaharian utama. Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak. Pembangunan yang mampu menyentuh langsung petani peternak adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan peternak (Sundari, Triatmaja, 2009).

Strategi dalam pembangunan peternak memiliki peluang yang baik di masa depan, hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan yang bersumber dari ternak akan terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pendapatan yang diperoleh dan adanya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat tersebut untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi tinggi. Pembangunan dan pengembangan yakni salah satunya merupakan pembangunan yang meliputi bidang pertanian yaitu mencakup pembangunan pada bidang peternakan, jenis usaha yang saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat yang berada di pedesaan yakni beternak sapi potong dimana usaha yang dimiliki berupa usaha peternakan rakyat.

Sapi potong merupakan jenis ternak yang termasuk kedalam sumber daya yang dapat memberikan penghasilan dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ternak sapi dapat memberikan hasil beraneka

jenis kebutuhan yang diperlukan, terutama yaitu sebagai sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk di konsumsi (Sugeng, 2000). Perkembangan pada suatu kegiatan usaha peternak merupakan suatu hal dimana memiliki nilai positif, dikarenakan usaha tersebut memiliki prospek yang bagus untuk meningkatkan kesejahteraan peternak, dimana pendapatan yang di peroleh oleh peternak bertambah. Hal tersebut harus dibarengi dengan adanya pengelolaan yang tepat pada usaha peternakan, baik dari segi manajemen pemasaran maupun dari sisi teknisnya (Hoddi, 2011).

Usaha penggemukan sapi dapat dijalankan dengan memasukkan input produksi yang menghasilkan output produksi berupa penerimaan dan pendapatan usaha. Pendapatan yang diterima dapat dipengaruhi oleh beberapa hal anatara lain: skalausaha, pengalaman usaha, pendidikan, biaya tenaga kerja, biaya hijauan, biaya pakan tambahan, harga bakalan serta lama periode penggemukan (Putri,2019). Pada usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan beberapa kontribusi terhadap pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perkembangan jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan pada ternak serta adanya tambahan berupa pendapatan rumah tangga.

Pengelolaan dan pemeliharaan pada ternak sapi potong merupakan cara yang dapat dilakukan atau diterapkan agar dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga. Oleh karena itu, diharapkan melalui adanya pembangunan di bidang peternakan ini dapat meningkatkan kualitas pendapatan, dan memperluas lapangan kerja serta dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat dipedesaan untuk menjalankan sebuah usaha. Kabupaten bone bolango merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong tersebut. Pengelolaan usaha peternak semakin menunjukkan peningkatan baik dilakukan secara tradisional (umbaran) maupun dikelola secara insentif seperti usaha penggemukan.

Pertambahan jumlah populasi sapi potong yang cukup signifikan pada tahun 2019-2021 yaitu pada tahun 2019 sebanyak 46.835 ekor, pada tahun 2020 47.384 ekor dan pada tahun 2021 48.317 ekor. (Data dinas pertanian dan peternakan 2021). Dapat dilihat di kabupaten Bone Bolango populasi sapi potong mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan peternakan sapi potong di daerah ini cukup baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi ternak sapi potong dari tahun 2019 mencapai 46.835 ekor hingga mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2020 mencapai 47.384 ekor dan pada tahun 2021 mencapai 48.317 ekor. Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarnya.

Desa Bondawuna adalah salah satu desa yang berada Di kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango yang menjadi tempat objek penelitian, berdasarkan hasil observasi awal peneliti ditemukan bahwa jumlah ternak sapi yang ada di Dinas Pertanian dan Peternak tersebut sebanyak 210 ekor sapi.

Salah satu usaha peningkatan pengadaan sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya adalah dengan pemeliharaan sapi secara intensif (feet lot). Pada sistem ini sapi jantan dipelihara dikandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nilai nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal. Dengan sistem ini sapi bobotnya lebih mantap, daging yang dihasilkan akan lebih lunak walaupun kandungan lemaknya menjadi sedikit lebih tebalnya, kualitasnya dagingnya sangat baik dan harga jualnya pun tinggi Abidin (2002) sistem pemeliharaan konvensional/tradisional peternak hanya memberikan pakan seadanya biasanya jerami dan kadang-kadang rumput tanpa pemberian konsentrat dan suplemen lainnya yang sifatnya dapat mempercepat pertumbuhan, lama pemeliharaan 1 sampe 2 tahun,

Produksi dari suatu ternak adalah hasil interaksi antara genotype dan faktor lingkungan seperti iklim, nutrisi, penyakit dan praktek manajemen. Keterbatasan produksi ditentukan oleh pakan yang buruk, ketidak seimbangan pakan, penyakit endemic dan parasitisme. Selain pengaruh langsung terdapat interaksi di antara faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong adalah jenis, umur, kualitas dan kuantitas pakan hijauan maupun konsentrat, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasarannya. Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan juga modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Selain itu pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh peternak.

Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari. Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak berproduksi secara maksimal. Hal ini di duga di sebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak, selain itu berbagai faktor lain seperti skala usaha, status kepemilikan ternak, pendidikan peternak dan pengalaman akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh masing-

---

---

masing peternak, berbagai persoalan di atas tentunya dapat menjadi hambatan bagi peternak dalam laju peningkatan produksi sapi potong.

Kabupaten bone bolango merupakan salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong tersebut. Pengelolaan usaha peternak semakin menunjukkan peningkatan baik dilakukan secara tradisional (umbaran) maupun dikelola secara insetif seperti usaha penngemukan. Pertambahan jumlah populasi sapi potong yang cukup signifikan pada tahun 2019-2021 yaitu pada tahun 2019 sebanyak 46.835 ekor, pada tahun 2020 47.384 ekor dan pada tahun 2021 48.317 ekor. (Data dinas pertrnaian dan peternakan 2021).

Mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan peternakan sapi potong didaerah ini cukup baik, hal ini dapat dilihat dari jumlah populasi ternak sapi potong dari tahun 2019 mencapai 46.835 ekor hingga mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2020 mencapai 47.384 ekor dan pada tahun pada tahun 2021 mencapai 48.317 ekor. Perkembangan usaha peternakan ini merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi tekhnis maupun dalam manajemen pemasarnya. Desa Bondawuna adalah salah satu desa yang berada Di kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango yang menjadi tempat objek penelitian, berdasarkan hasil observasi awal peneliti ditemukan bahwa jumlah ternak sapi yang ada di desa tersebut sebanyak 210 ekor sapi.

Salah satu usaha peningkatan pengadaan sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya adalah dengan pemeliharaan sapi secara intensif (feet lot). Pada sistem ini sapi jantan dipelihara dikandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nilai nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal. Dengan sistim ini sapi bobotnya lebih mantap, daging yang dihasilkan akan lebih lunak walaupun kandungan lemaknya menjadi sedikit lebih tebalnya, kualitasnya dagingnya sangat baik dan harga jualnya pun tinggi Abidin (2002) sistim pemeliharaan konvensional/tradisional peternak hanya memberikan pakan seadanya biasanya jerami dan kadang-kadang rumput tanpa pemberian konsentrat dan suplemen lainnya yang sifatnya dapat mempercepat pertumbuhan, lama pemeliharaan 1 sampe 2 tahun,

Produksi dari suatu ternak adalah hasil interaksi antara genotype dan faktor lingkungan seperti iklim, nutrisi, penyakit dan praktek manajemen. Keterbatasan produksi ditentukan oleh pakan yang buruk, ketidak seimbangan pakan, penyakit endemik dan paratisme. Selain pengaruh langsung terdapat interaksi di antara faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong adalah jenis, umur, kualitas dan kuantitas pakan hijauan maupun konsentrat, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasarannya.

Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan juga modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Selain itu pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh peternak.

Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari. Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak berproduksi secara maksimal. Hal ini di duga di sebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak, selain itu berbagai faktor lain seperti skala usaha, status kepemilikan ternak, pendidikan peternak dan pengalaman akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh masing-masing peternak, berbagai persoalan di atas tentunya dapat menjadi hambatan bagi peternak dalam laju peningkatan produksi sapi potong.

---

---

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada di bulan November 2021. Pengambilan data terletak di Desa Bondawuna Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan usaha peternakan khususnya sapi potong, selain itu skala ternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak setempat relative banyak.

### Pendekatan dan Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Sugiyono (2016) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai metode positif karena berlandaskan pada filsafat positifisme. Sedangkan deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono 2012). Dalam penelitian ini juga digunakan data kuantitatif untuk dapat mengetahui pengaruh dan hasil dari dua variabel atau lebih.

## HASIL PENELITIAN

Klasifikasi skala usaha peternakan menjadi penting dalam memahami struktur ekonomi rumah tangga peternak, khususnya pada sektor sapi potong. Dalam konteks penelitian ini, skala usaha didefinisikan berdasarkan jumlah ternak sapi potong yang dimiliki atau dipelihara oleh peternak di Desa Bondawuna. Pendekatan ini sejalan dengan standar klasifikasi skala usaha peternakan rakyat sebagaimana digunakan dalam berbagai penelitian nasional (Saputra, 2021; Usmany, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Peternakan di Desa Bondawuna, skala usaha dibedakan menjadi tiga kelompok: skala kecil (1–3 ekor), skala sedang (4–6 ekor), dan skala besar (lebih dari 6 ekor). Klasifikasi ini tidak hanya mempertimbangkan jumlah kepemilikan, tetapi juga mencerminkan tingkat intensitas dan kapasitas produksi dari masing-masing rumah tangga peternak.

Diketahui bahwa mayoritas peternak berada pada skala kecil, yakni sebanyak 28 orang atau sekitar 41,2%. Peternak skala sedang berjumlah 25 orang (36,8%), sedangkan sisanya 15 orang (22%) masuk dalam kategori skala besar. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan sapi potong di Desa Bondawuna masih didominasi oleh skala usaha kecil-menengah. Skala kecil cenderung dijalankan secara tradisional, di mana sapi hanya dipelihara sebagai tabungan hidup, bukan sebagai sumber pendapatan utama. Peternak dalam kategori ini rata-rata hanya memiliki kandang sederhana, sistem pakan seadanya, serta pengelolaan yang masih berbasis pengalaman turun-temurun. Sementara itu, peternak skala sedang mulai menunjukkan pola usaha yang lebih terencana. Mereka sudah menggunakan pakan campuran, memisahkan sapi berdasarkan umur dan bobot, serta memiliki pengalaman lebih dari lima tahun dalam mengelola ternak. Rata-rata mereka menjadikan ternak sebagai pendapatan sampingan yang cukup stabil.

Peternak skala besar menunjukkan kapasitas usaha yang lebih kuat. Mereka biasanya memiliki lebih dari 7 ekor sapi, sistem kandang permanen, serta memanfaatkan pupuk kandang sebagai produk sampingan yang bernilai jual. Beberapa di antara mereka juga memiliki akses ke pembiayaan dan bantuan pemerintah, serta menjadikan peternakan sebagai sumber pendapatan utama. Data sekunder dari Dinas Peternakan Kabupaten Bone Bolango mendukung hasil klasifikasi ini. Dalam dokumen "Populasi Ternak Kabupaten Bone Bolango Januari 2025", tercatat bahwa jumlah pemotongan sapi potong meningkat signifikan di kecamatan-kecamatan dengan dominasi peternak skala sedang dan besar, termasuk Suwawa Selatan. Pemotongan sapi potong di Kecamatan Suwawa Selatan tercatat mencapai 128 ekor pada tahun 2024, meningkat dari 70 ekor pada tahun 2023 (Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Bone Bolango, 2025). Peningkatan ini merefleksikan bertambahnya produktivitas peternak dalam skala sedang dan besar, karena mereka lebih fokus pada usaha penggemukan dan pemasaran. Penelitian serupa oleh Maulidia (2020) di Kabupaten Barru juga menunjukkan bahwa peternak skala besar cenderung memiliki pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan peternak kecil, akibat efisiensi dalam biaya pakan dan manajemen usaha. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan skala usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan peternak.

Adanya klasifikasi ini juga menjadi dasar untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan secara lebih akurat pada masing-masing kelompok peternak. Dalam analisis lanjutan, perbedaan skala usaha ini akan dijadikan variabel pembedanya untuk menilai efisiensi dan profitabilitas usaha ternak sapi potong di desa penelitian. Peternak skala kecil diketahui lebih rentan terhadap fluktuasi harga pakan dan harga jual sapi karena margin keuntungan yang sempit. Mereka juga jarang melakukan pencatatan usaha secara rinci, sehingga sulit dalam merancang strategi usaha jangka panjang. Sebaliknya, peternak skala besar biasanya memiliki

perencanaan tahunan, termasuk dalam hal perputaran modal, manajemen risiko penyakit, serta jadwal panen atau pemotongan. Hal ini membuat mereka lebih tangguh menghadapi tekanan pasar dan krisis pangan. Klasifikasi skala usaha ini juga penting dalam perumusan kebijakan pembangunan peternakan. Pemerintah dapat lebih mudah menyusun program bantuan atau pelatihan berdasarkan segmentasi ini, misalnya program subsidi pakan bagi peternak kecil atau insentif investasi untuk peternak besar.

Dari sudut pandang pengembangan ekonomi desa, peningkatan skala usaha peternakan dapat memberikan efek berganda (*multiplier effect*), seperti terbukanya lapangan kerja, tumbuhnya industri pakan lokal, serta peningkatan daya beli masyarakat desa secara umum. Oleh karena itu, pemetaan skala usaha peternakan sapi potong di Desa Bondawuna menjadi fondasi penting dalam penyusunan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis ternak. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan baik di tingkat lokal maupun regional dalam sektor peternakan.

## PEMBAHASAN

. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan pengelompokan skala usaha, dapat disimpulkan bahwa skala kepemilikan ternak sapi potong berperan penting dalam memengaruhi efektivitas usaha peternakan di Desa Bondawuna. Perbedaan jumlah ternak yang dipelihara tidak hanya mencerminkan kapasitas produksi, tetapi juga menunjukkan tingkat efisiensi manajerial yang dimiliki oleh masing-masing peternak. Peternak skala kecil, yang umumnya hanya memelihara 1 hingga 3 ekor sapi, lebih bersifat subsisten dan menjadikan ternak sebagai tabungan jangka panjang. Mereka cenderung belum memisahkan secara jelas antara biaya usaha dan biaya rumah tangga, sehingga sulit mengukur efektivitas usahanya secara objektif (Maulidia, 2020).

Di sisi lain, peternak skala sedang yang memelihara 4–6 ekor sapi mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Mereka lebih disiplin dalam hal pemberian pakan, perawatan kesehatan ternak, serta perencanaan penjualan. Hal ini sejalan dengan temuan Usmany (2021), yang menyatakan bahwa skala sedang adalah titik transisi antara peternakan subsisten dan komersial. Peternak skala besar, dengan kepemilikan lebih dari 6 ekor sapi, sudah memperlakukan ternaknya sebagai komoditas ekonomi utama. Mereka memiliki kandang permanen, pakan yang lebih terstruktur, serta jaringan pasar yang lebih luas. Dalam penelitian Saputra (2021), kelompok ini menunjukkan rata-rata penghasilan yang lebih stabil dan memiliki cadangan modal untuk putaran usaha selanjutnya.

Salah satu aspek penting yang membedakan antar skala usaha adalah efisiensi biaya, khususnya pada aspek pakan. Peternak skala besar cenderung mampu memproduksi atau membeli pakan dalam jumlah besar dengan harga yang lebih murah per unit, sementara peternak skala kecil masih mengandalkan pencarian rumput liar yang sangat tergantung musim dan tenaga kerja manual. Di tingkat mikro, skala usaha juga menentukan ketahanan peternak terhadap risiko, seperti penyakit, fluktuasi harga sapi, atau perubahan cuaca ekstrem. Peternak skala besar umumnya memiliki dana cadangan dan akses pada layanan kesehatan hewan, sedangkan peternak skala kecil akan terdampak langsung jika satu ekor sapi mereka mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan usaha ternak sapi potong tidak hanya ditentukan oleh jumlah ternak, tetapi juga oleh faktor manajerial, akses terhadap informasi, serta dukungan eksternal seperti penyuluhan dan bantuan modal. Hal ini dikuatkan oleh temuan Bancin & Harapan (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas peternak sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan produktivitas. Akses terhadap program bantuan pemerintah, seperti subsidi pakan atau distribusi bibit sapi, juga cenderung lebih mudah diperoleh oleh peternak skala sedang dan besar karena mereka biasanya tergabung dalam kelompok ternak yang aktif dan terdata di dinas terkait.

Perbedaan dalam skala usaha juga memengaruhi pola panen dan strategi pemasaran. Peternak skala besar cenderung menjual sapi mereka pada momen harga tinggi seperti menjelang hari raya, sementara peternak skala kecil biasanya menjual sewaktu-waktu ketika membutuhkan dana mendesak, sehingga potensi pendapatannya kurang optimal. Penting untuk dicatat bahwa peningkatan skala usaha bukan satu-satunya solusi. Beberapa peternak skala sedang menunjukkan performa ekonomi yang lebih baik dibandingkan peternak skala besar karena penerapan manajemen yang efisien dan minimnya pemborosan. Ini sejalan dengan penelitian T.S.N (2017) di Kabupaten Barru, yang menemukan bahwa skala sedang dengan manajemen baik bisa lebih menguntungkan daripada skala besar yang boros.

Interpretasi lain dari temuan ini adalah bahwa program pengembangan peternakan sapi potong di daerah pedesaan sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah ternak, tetapi juga pada pendampingan teknis, edukasi keuangan, dan penyuluhan pengelolaan usaha ternak yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur skala usaha mencerminkan tidak hanya kuantitas ternak, tetapi juga kapasitas manajemen, daya tahan usaha, dan potensi keberhasilan jangka

panjang. Oleh karena itu, dalam merancang kebijakan pengembangan peternakan, pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu memperhatikan segmentasi peternak berdasarkan skala dan karakteristik sosial-ekonominya. Pendekatan berbasis kebutuhan ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan seragam.

Penelitian ini juga menunjukkan perlunya pengembangan database peternak yang lebih akurat dan dinamis agar program intervensi pemerintah dapat diarahkan secara tepat sasaran. Secara keseluruhan, perbedaan skala usaha di Desa Bondawuna memberi gambaran nyata mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan usaha ternak sapi potong. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan program penguatan ekonomi masyarakat berbasis peternakan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Desa Bondawuna masih didominasi oleh peternakan skala kecil dan menengah. Skala usaha sangat berpengaruh terhadap pola pengelolaan ternak, strategi pemeliharaan, dan potensi pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

- 1) Peternak skala kecil (1–3 ekor) cenderung masih menerapkan sistem pemeliharaan tradisional dan menjadikan ternak sebagai tabungan keluarga. Mereka belum sepenuhnya menerapkan manajemen usaha secara efisien, sehingga penerimaan dan pendapatannya pun relatif terbatas.
- 2) Peternak skala sedang (4–6 ekor) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam pengelolaan usaha ternak, baik dari aspek teknis maupun pencatatan usaha. Kelompok ini berada pada fase transisi menuju sistem peternakan yang lebih produktif dan berorientasi pada pasar.
- 3) Peternak skala besar (lebih dari 6 ekor) telah menerapkan pola usaha secara intensif, baik dari aspek manajemen pakan, kesehatan ternak, maupun strategi pemasaran. Mereka cenderung memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan memiliki ketahanan usaha yang lebih kuat terhadap risiko ekonomi.
- 4) Perbedaan skala usaha juga memengaruhi akses terhadap sumber daya, informasi, dan bantuan eksternal. Peternak skala sedang dan besar lebih mudah mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait, sementara peternak kecil cenderung belum terorganisir secara kelembagaan.

Secara umum, peningkatan skala usaha memberikan peluang peningkatan pendapatan, namun harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas manajerial peternak. Tanpa pengelolaan yang baik, peningkatan jumlah ternak justru dapat menimbulkan kerugian usaha.

## **SARAN**

- 1) Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait, disarankan untuk memperluas program pendampingan teknis dan pelatihan manajemen usaha ternak bagi peternak skala kecil, agar mereka mampu meningkatkan efisiensi dan pendapatannya. Bantuan bukan hanya berupa fisik (sapi atau pakan), tetapi juga edukasi dan penguatan kapasitas.
- 2) Bagi Peternak, disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan usaha, memperbaiki sistem pemeliharaan, serta bergabung dalam kelompok ternak agar lebih mudah memperoleh akses bantuan dan informasi dari pihak eksternal.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti pendidikan, pengalaman, dan peran kelembagaan dalam memengaruhi pendapatan peternak. Penelitian kuantitatif lanjutan dengan pendekatan regresi atau SEM juga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci.
- 4) Bagi Pihak Swasta atau Mitra Usaha, kerja sama dengan kelompok peternak dalam pengadaan pakan, pengolahan limbah, atau pemasaran produk hasil ternak dapat menjadi solusi berkelanjutan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Upaya peningkatan pendapatan peternak tidak cukup hanya dengan menambah jumlah ternak, tetapi harus diikuti dengan perubahan pola pikir, peningkatan keterampilan, serta dukungan berkelanjutan dari semua pihak yang terkait dalam sistem agribisnis peternakan sapi potong.

---

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2002). *Manajemen Usaha Peternakan Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Boediono. (1998). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmawi. (2011). *Manajemen Peternakan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Daniel. (2001). *Dasar-dasar Ekonomi Produksi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Herlambang, T. (2002). *Manajemen Produksi*. Surabaya: Unair Press.
- Hoddi. (2011). *Peluang Usaha Peternakan dan Kesejahteraan Peternak*. Makassar: UMI Press.
- Joerson & Fathorrozi, A. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kariyasa, K. (2005). *Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia*. Jakarta: BPTP.
- Krisna, I. M., & Manshur, A. (2006). *Peternakan Sapi Potong: Manajemen dan Pendapatan*. Malang: UB Press.
- Maulidia, F. L. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru [Skripsi, UIN Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18308/>
- Marliani, D. (2008). *Analisis Usaha Ternak dan Evaluasi Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Muawir. (2012). *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Pirdaus, Y. N., & Insan, P. I. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Perkebunan Karet PT. Miramare Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut. *Journal of Animal Science and Technology*, 6(1), 85–94.
- Putri, A. D. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Sapi Potong*. Malang: UB Press.
- Rahmat, A., & Harianto, W. (2012). *Strategi Pemberian Pakan Sapi Potong*. Bogor: IPB Press.
- Saputra, T. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong pada Skala Usaha yang Berbeda di Desa Simbang Kecamatan Simbang Kabupaten Maros (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Sartika Bancin, & Harapan, H. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal Peternakan Integratif*, 2(1), 75–90.
- Siregar, H. (2008). *Manajemen Agribisnis Peternakan*. Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Sudarmono. (2008). *Sapi Potong: Budidaya dan Kelayakan Usaha*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugeng. (2000). *Peternakan Sapi Potong: Teori dan Praktik*. Surakarta: UNS Press.
- Sugeng. (2005). *Teknologi Peternakan Sapi Potong*. Jakarta: PT Agromedia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. (2005). *Biaya Produksi dan Efisiensi Usaha Ternak*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Syamsidar. (2012). *Ekonomi Produksi Peternakan*. Makassar: LPPM UNM.

T, S. N. (2017). *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong yang Mengikuti Program Showroom di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).

Taufik, dkk. (2013). *Perencanaan Produksi Peternakan*. Yogyakarta: Deepublish.

Usmany, W. (2021). *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya*. *Agrinimal: Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9(1), 44–50.

Widiyaningrum, I. (2005). *Sistem Pemeliharaan Sapi Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Yoga, B. (2007). *Ekonomi Usaha Tani dan Pendapatan*. Semarang: Unnes Press.